

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara-negara di kawasan Asia memiliki hubungan perdagangan dan ekonomi yang berkembang satu sama lain melalui perjanjian perdagangan bebas (FTA). Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) memiliki perjanjian perdagangan bebas dengan 6 (*enam*) mitra yaitu China (CAFTA), Republik Korea (AKFTA), Jepang (AJCEP), India (AIFTA) serta Australia dan Selandia Baru (AANZFTA).¹ Untuk memperluas dan meningkatkan partisipasi para pihak dalam pengembangan ekonomi di kawasan ini, para pemimpin dari 16 negara peserta membentuk Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (RCEP). RCEP dibangun di atas ASEAN+1 FTA yang ada dengan semangat untuk memperkuat hubungan ekonomi dan untuk meningkatkan perdagangan dan kegiatan terkait investasi serta untuk berkontribusi meminimalkan kesenjangan pembangunan di antara para pihak.

Negosiasi RCEP diluncurkan oleh para Pemimpin dari 10 Negara Anggota ASEAN (Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam) dan enam mitra FTA ASEAN (Australia, Republik Rakyat Cina, India, Jepang, Republik Korea, dan Selandia Baru) selama KTT ASEAN ke-21 dan KTT Terkait di Phnom Penh, Kamboja

¹ Anonim, 2016, Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), diakses dalam https://Asean.Org/?Static_Post=Rcep-Regional-Comprehensive-Economic-Partnership (15/12/2019, 10:15 WIB)

pada November 2012.² Pada bulan sebelumnya, 16 Menteri Ekonomi mengesahkan Prinsip dan Tujuan Panduan untuk Negosiasi Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional. RCEP sendiri merupakan kerjasama megaregional dalam masa perundingan dikawasan asia pasifik, ide gagasan kerjasama ini berlandasan dari beberapa FTA yang berada di kawasan asia-pasifik, seperti halnya kerjasama internasional pada umumnya RCEP bertujuan untuk mendorong dan mempercepat pertumbuhan perekonomian di kawasan Asia. Adapun Kerjasama ini berfokus pada negosiasi perdagangan barang, jasa, investasi, kerjasama ekonomi dan teknis, kekayaan intelektual, persaingan, penyelesaian sengketa, *e-commerce*, UKM dll.

Kerjasama regional di kawasan Asia Pasifik ini memiliki potensi sekitar 30% perdagangan dunia dan memiliki produk domestik bruto (PDB) yang mencapai US\$ 21,6 triliun, selain itu integrasi pasar yang dimiliki RCEP mencapai 3,4 milyar jiwa atau setara dengan 45 % penduduk dunia, potensi besar ini tentunya menarik perhatian negara-negara yang tergabung dalam lingkup kerjasama untuk segera merealisasikannya.³ Di antara negara-negara anggota RCEP, China merupakan salah satu negara yang menginginkan percepatan direalisasikannya RCEP, dalam hal ini terlihat bagaimana sikap China di setiap negoisasi berlangsung menjadi motorik penggerak keberlangsungan kesepakatan RCEP.⁴

² *Ibid.*

³ Anonim, 2014, *Potensi Pasatr RCEP*, diakses dalam <http://www.kemenperin.go.id/artikel/10281/potensi-pasar-rcep-> (26/12/2018, 11.00 WIB)

⁴ Adhitya Abshar Arham, 2017, *Keikutsertaan China Dalam Regional Comprehensive Economic Partnership Sebagai Respon Terhadap Trans-Pasific Partnership*, diakses dalam <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/13870> (24/12/2018, 20:00 WIB)

China sebagai negara ekonomi terkuat di kawasan Asia-Pasifik, menurut data *World Bank* total *Gross Domestic Product* (GDP) China pada tahun 2015 mencapai USD 11.065 Triliun,⁵ angka ini menjadikan China pemegang ekonomi terkuat di kawasan regionalnya. Kekuatan ekonomi tersebut menjadi aset utama pemerintahan China sebagai instrument diplomasinya terlebih semenjak tahun 2013, China dengan pemerintahan baru di bawah kepemimpinan presiden Xi Jinping banyak merubah kebijakan luar negeri dalam bidang ekonomi dan investasi.⁶ Perubahan kebijakan ini membawanya kepada suasana ekonomi yang baru, dua faktor terpenting dalam kebijakan tersebut diharapkan mampu memberikan percepatan pertumbuhan ekonomi China.

Sebagai negara yang mempunyai power besar pada sektor ekonomi di kawasan asia pasifik, tentunya dalam hal ini China mempunyai pengaruh besar pada keberlangsungan perealisasi regionalisme RCEP. Sebagaimana fokus teknis dari RCEP tersebut berkesinambungan dengan arah perkembangan ekonomi China yang memfokuskan pada pepaduan antara reformasi, keterbukaan dan kerja sama internasional guna menunjang faktor pertumbuhan ekonomi China di tahun 2016, di mana hal ini dikemukakan langsung oleh Perdana Menteri China Li Keqiang. Melalui faktor tersebut China mengupayakan bentuk-bentuk kerja sama multilateral, salah satunya melalui upaya untuk mendorong pembentukan RCEP.

⁵ *Gdp (Current Us\$), diakses dalam*
<https://Data.Worldbank.Org/Indicator/Ny.Gdp.Mktp.Cd?End=2017&Locations=Cn&Start=2011>
(24/12/2018, 20:30 WIB)

⁶ Anonim, 2017, *Investasi Cina Di Asia Tenggara: Berkah Atau Masalah?*, Diakses Dalam
<https://Www.Dw.Com/Id/Investasi-Cina-Di-Asia-Tenggara-Berkah-Atau-Masalah/A-38580842>
(26/12/2018, 15:30 WIB)

Sejak awal perundingan mengenai kerjasama RCEP ini, China telah mengambil inisiatif untuk terus mendorong negara-negara lainnya untuk segera merampungkan proses perundingan kerangka kerjasama RCEP. Peran besar China semakin terlihat ketika China berusaha menyelesaikan proses perundingan pada tahun 2015 lalu. Melalui berbagai perundingan kerjasama RCEP yang telah dilaksanakan, China semakin terlihat mengambil alih proses perundingan tersebut. Bahkan beberapa pihak menyebutkan bahwa kepemimpinan RCEP telah berada di tangan China. Hal ini mengindikasikan bahwa ada suatu kepentingan China yang sedang diupayakan melalui kerjasama RCEP.⁷

Kemudian, dalam proses pembentukan RCEP, China sering menyerukan untuk segera merealisasikan kesepakatan. Salah satunya pada KTT APEC 2016 dan World Economic Forum di China Juni 2017, Presiden Xi Jinping menyerukan agar perundingan RCEP segera diselesaikan pada tahun ini plus realisasi *Free Trade Agreement on Asia-Pacific* (FTAAP) dalam waktu bersamaan. Secara politik, RCEP dapat dimanfaatkan sebagai sebuah fondasi yang dapat memperluas kerangka diplomasi dan ekonomi China, “*Belt and Road Initiatives*” (BRI) dimana dampak integrasinya akan berharga untuk ASEAN. Tujuan awal China melalui BRI adalah untuk memperkuat ikatan ekonomi yang saat ini telah terjalin dengan Eurasia, serta untuk mengamankan persediaan komoditas China. RCEP akan memainkan peran penting dalam BRI untuk mempromosikan perdagangan dan investasi di Asia, karena tujuh dari sepuluh mitra dagang terbesar China berada di Asia-pasifik. Sementara tujuh dari sepuluh mitra dagang terbesar

⁷ Adhitya Abshar Arham, 2017, Keikutsertaan China Dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership* Sebagai Respon Terhadap Trans-Pacific Partnership, diakses dalam [Http://Repository.Umy.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/13870/Jurnal.Pdf?Sequence=11&Isallowed=Y](http://Repository.Umy.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/13870/Jurnal.Pdf?Sequence=11&Isallowed=Y) (15/12/2019, 20:30 WIB)

ASEAN berada dalam negosiasi RCEP. China dan ASEAN memiliki kesamaan kepentingan dalam menjaga stabilitas dan integrasi Asia melalui RCEP.⁸

Hal inilah yang melatar belakangi peneliti mengambil topik perluasan pasar ekonomi China. Walaupun posisi China saat ini menempati posisi kedua GDP di dunia patut kiranya untuk meneliti bagaimana China melakukan proses pendorongan realisasi RCEP tersebut sebagai bentuk perluasan pasar yang akan dicapai. dengan begitu gambaran permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah “ *Upaya China Dalam Mendorong Pembentukan RCEP Melalui Diplomasi Ekonomi*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana upaya China dalam mendorong pembentukan kerjasama *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) melalui diplomasi ekonomi?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah mengetahui upaya-upaya China dalam mewujudkan kesepakatan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP).

⁸ *Loc. Cit*, Adhitya Abshar Arham

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Dari penelitian ini secara teoritis akan memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Hubungan Internasional di masa yang akan datang, khususnya dalam meneliti kebijakan ekonomi negara-negara maju yang lebih mengedepankan kerjasama dengan negara-negara berkembang.

b. Manfaat Praktis

1. Melalui penelitian ini, maka secara praktis akan mendapatkan pengetahuan dan pelajaran tentang kepentingan China dalam keikutsertaanya di kerjasama ekonomi regional Asia Pasifik.
2. Selain itu mencari temuan-temuan yang bernilai positif bagi peneliti maupun pemerintah untuk lebih mudah dalam mengatasi permasalahan-permasalahan global yang dapat mengancam kekuatan perekonomian, dengan adanya jalan untuk pemecahan persoalanya yang lebih mudah diharapkan mampu untuk mempercepat pertumbuhan perekonomian ditingkat domestik.

1.4 Penelitian Terdahulu

Guna membantu argumen dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil beberapa rujukan dari beberapa peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis saat ini, sebagai berikut.

Penelitian yang pertama diambil dari jurnal fisisip unmul yang ditulis oleh Puput Martha Binati dengan judul ‘Kepentingan Amerika Serikat Dalam *Trans*

Pacific Partnership (TPP)' tahun 2016. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan pola kerjasama dalam TPP dan berfokus kepada kepentingan politik Amerika dalam keikutsertaanya di kerjasama ekonomi regional Asia-pasifik tersebut. Pembentukan TPP tidak lepas dari campur tangan negara adikuasa ini, banyak negara-negara di dunia yang memandang bahwasanya TPP memberikan dampak yang luas bagi kemajuan perekonomian negara anggotanya, mengingat kerjasama ini memiliki 35,9% GDP dunia dengan populasi seperempat penduduk dunia, hal ini menunjukkan potensi pasar yang dimiliki oleh TPP, selain itu keanggotaan TPP juga didominasi oleh negara-negara maju yang mana akan memberikan kekuatan lebih dalam kerjasama tersebut. Melihat kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh TPP tentunya banyak negara-negara yang akan ikutserta didalamnya oleh karena itu tidak heran jika ada banyak kepentingan didalamnya. Tergabungnya Amerika dalam kerjasama ekonomi regional tersebut memiliki dua kepentingan yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan politik, kepentingan ekonomi Amerika jelas untuk memperluas pasarnya sedangkan untuk kepentingannya yaitu untuk memperluas wilayah pengaruhnya di kawasan Asia-pasifik. Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai kepentingan suatu negara terhadap kerjasama ekonomi regional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah analisa kerjasama regionalnya dimana penelitian penulis meneliti tentang RCEP sedangkan penelitian saudara Puput tentang TPP.

Penelitian yang kedua ditulis oleh Randy Aulia Insan dengan judul 'Kepentingan Republik Rakyat China Dalam Pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP)', penelitian ini merupakan jurnal di Universitas Riau pada tahun 2017. Dalam penelitiannya peneliti menjelaskan

tentang regionalisme ekonomi Asia Timur serta rentanya ancaman terhadap wilayah tersebut, hal itu didasari dari banyaknya konflik yang terjadi di kawasan Asia Timur meskipun tergolong sebagai kawasan yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang pesat. China sebagai salah satu negara yang berpengaruh di kawasan tersebut menginginkan terciptanya suatu kerjasama regional yang ditujukan sebagai alat politik luar negerinya untuk menjalin hubungan baik dengan negara-negara tetangga dan juga negara-negara di Asia Tenggara mengingat kawasan ASEAN merupakan pasar terbesar China saat ini. Penelitian yang ditulis oleh Randi ini memiliki kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama meneliti arah kebijakan suatu negara dalam meprakarsai terciptanya kerjasama ekonomi regional. Namun memiliki perbedaan dalam fokus pembahasannya, jurnal yang ditulis oleh Randi Aulia Insan ini berfokus kepada fungsional kerjasama ekonomi regional tersebut yaitu sebagai alat politik China untuk menjalin hubungan baik dengan negara lainya khususnya dengan Jepang dan Korea Selatan, salah satu maksud dalam menjalin hubungan baik China dengan negara-negara tetanggaya khususnya diwilayah Asia Timur adalah sebagai perluasan pasar mereka demi meningkatkan pertumbuhan perekonomiannya.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang diambil penulis adalah penelitian dari Restilia Polii yang berjudul ‘Analisis kepentingan Indonesia Bergabung Dalam *Asia-Pacific Economic Community* (APEC)’. Dalam penilitian ini Restilia Polii memaparkan tujuan-tujuan Indonesia dalam keikutsertaan di *Asia-Pacific Economic Community* (APEC), APEC merupakan salah satu kerjasama ekonomi regional di kawasan Asia – pasifik yang bertujuan untuk menurunkan tariff dan

non-tariff perdagangan sesama anggotanya, investasi, dan peningkatan UKM, dengan cakupan anggota yang sangat luas APEC memiliki daya ketertarikan sendiri bagi negara-negara lain untuk ikut bergabung dalam kerjasama ekonomi tersebut salah satunya adalah total keseluruhan GDP anggota APEC mencapai 75% dari GDP dunia. Indonesia sebagai salah-satu negara berkembang yang tergabung dalam kerjasama ini banyak turut serta dalam terealisasinya APEC salah satunya adalah ‘Tujuan Bogor’ (*Bogor’s Goal*) Yang berisikan tentang pembangunan ekonomi kawasan yang lebih efisien. Sebagaimana negara-negara lainnya bergabungnya Indonesia dalam APEC tentunya memiliki kepentingan tersendiri, yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan politik salah satu kepentingan ekonominya yang paling menonjol adalah memanfaatkan negara-negara maju yang tergabung dalam APEC sebagai proyek-proyek pelatihan dan peningkatan kapabilitas perekonomian nasional dan daya saing masyarakat. Penelitian tentang analisis kepentingan Indonesia dalam APEC ini memiliki kesamaan dengan penulis dalam meneliti kepentingan suatu negara yang tergabung dalam suatu kerjasama ekonomi regional, namun memiliki perbedaan dalam fokus pembahasannya dimana penelitian ini berfokus dalam APEC, kerjasama ini sendiri memiliki cakupan anggota yang berbeda dengan fokus penelitian penulis, selain itu juga penelitian tersebut menganalisis kepentingannya dalam dua variable yaitu kepentingan ekonomi dan politik suatu negara.

Penelitian terdahulu selanjutnya oleh saudara Dedi Parna⁹ dari Universitas Riau pada tahun 2017 yang berjudul *‘Kepentingan Indonesia dalam membahas*

⁹ Dedi Parna, 2017, *Kepentingan Indonesia dalam membahas perundingan Regional Comprehensive Economic Partnership*, Jom FISIP Vol. 4 No. 1, Universitas Riau, diakses dalam <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/download/13737/13298> (26/12/2018, 15:00 WIB)

perundingan Regional Comprehensive Economic Partnership'. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Indonesia memiliki peranan penting dalam berlangsungnya suatu perjanjian multilateral, yaitu sebagai alat untuk mencapai kepentingannya dan menjaga keamanan regional mengingat tujuan utama suatu kerjasama ekonomi adalah meningkatkan perekonomian di setiap negara anggota. Adapun kepentingan Indonesia sendiri menurut analisa saudara Dedi Parna yaitu :

- 1 Peluang Indonesia dalam RCEP yaitu diberi kemudahan dalam mendapatkan bahan baku industri secara lebih efisien dan cukup menjanjikan bagi Indonesia,
2. kerjasama RCEP akan meningkatkan Perdagangan Indonesia karena potensi ekonomi RCEP mencapai USD 21.6 Triliun. Sebanyak 60 % ekspor Indonesia mengarah ke ASEAN dan enam mitra dagang lain sedangkan Impor 58%,
3. Indonesia ingin meningkatkan kerjasama khususnya dalam bidang UMKM karena pelaku usaha lokal Indonesia 95% adalah UMKM.
- 4, Peningkatan produktivita rakyat dan daya saing di pasar intrnasional serta perwujudan ekonomi dengan menggerakan sektor strategis ekonomi domestik.

Penelitian yang ditulis oleh saudara Dedi memiliki kesamaan dengan penulis yaitu dalam sebuah kerjasama regional maupun megaregional setiap negara anggota memiliki kepentingannya masing-masing, kepentingan tersebut lah yang mendorong setiap anggota untuk memutuskan keikutsertaanya dalam sebuah kerjasama.

Penelitian terdahulu selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Latif Adam dan Siwage Dharma Negara yang berjudul “ASEAN-China Free Trade Agreement: Tantangan dan Peluang bagi Indonesia”¹⁰. Latif Adam dan Siwage pada awal

¹⁰ Latif Adam dan Siwage Dharma Negara, 2010, *ASEAN-China Free Trade Agreement: Tantangan dan Peluang bagi Indonesia*, Jurnal Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Edisi XXXVI No.1, diakses dalam <http://jmi.ipk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/viewFile/633/425> (27/12/2018, 16:45 WIB)

pembahasan dalam jurnal menjelaskan tentang ASEAN yang mencoba untuk menghadapi ancaman China menginisiasi pembentukan kawasan ekonomi ASEAN yang direncanakan akan diterapkan pada 2015. Walaupun sebenarnya hubungan ekonomi China dan ASEAN tidak bersifat persaingan sepenuhnya. Dalam banyak hal hubungan kawasan ini menunjukkan hubungan yang bersifat saling melengkapi. Melihat pentingnya peran China dalam perekonomian global, khususnya Asia, ASEAN kemudian merangkul China sebagai mitra strategis dalam kerjasama ekonomi melalui perjanjian perdagangan bebas ASEAN-China atau dikenal dengan *China-ASEAN Free Trade Agreement* (CAFTA). Selanjutnya dijelaskan bahwa Indonesia dapat memanfaatkan peluang dari implementasi dari CAFTA, tetapi tetap dibutuhkan upaya serius untuk membenahi daya saing ekonomi khususnya di sektor industri. Kondisi yang memadai bagi industri untuk tumbuh dan berkembang harus dapat diciptakan, yaitu dengan menyediakan infrastruktur berkualitas. Selain itu berbagai keluhan pelaku usaha juga perlu mendapat tanggapan berupa aksi nyata dari pengambil kebijakan. Penelitian yang ditulis oleh saudara Latif memiliki kesamaan yaitu China sebagai mitra dagang utama ASEAN menjadikan kerjasama multilateralnya dalam hal ini adalah CAFTA sebagai instrumen implementasi kebijakan luar negerinya, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan yaitu fokus substansinya, dimana saudara Latif dalam CAFTA sedangkan penulis dalam RCEP.

Tabel 1.1
Posisi Penelitian

No	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1.	Kepentingan Amerika Serikat Dalam <i>Trans</i>	- Ekplanatif, Kualitatif	Kepentingan Amerika terbagi menjadi dua hal : kepentingan

	<p><i>Pasific Partnership (TPP)</i></p> <p>Oleh : Puput Martha Binati</p>	<p>- Konsep Integrasi ekonomi regional</p>	<p>politik dan ekonomi</p> <p>Kepentingan ekonomi Amerika dalam TPP adalah ekspansi pasar dan memulihkan perekonomian negara tersebut</p> <p>Sedangkan kepentingan politiknya adalah untuk memperluas <i>Sphere of Influence</i> di kawasan Asia Pasifik</p>
2.	<p>Kepentingan Republik Rakyat China Dalam Pembentukan <i>Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)</i></p> <p>Oleh : Randy Aulia Isan</p>	<p>- Eksplanatif</p> <p>- Teori Neoliberalisme ekonomi</p>	<p>Tujuan Republik Rakyat China dalam memprakarsai terciptanya kerjasama regional di kawasan Asia dengan melibatkan negara-negara tetangganya untuk menjalin hubungan baik khususnya dalam bidang ekonomi, selain itu RRT juga ingin mempertahankan pasarnya sebagaimana yang diketahui bahwa basic dari pasar RRT adalah kawasan Asia Tenggara oleh karena itu sebisa mungkin negara tersebut memberikan pengaruh dalam kawasan Asia.</p>
3.	<p>Analisis Kepentingan Indonesia Bergabung Dalam APEC</p> <p>Oleh : Restilia Polii</p>	<p>- Eksplanatif</p> <p>- Teori Interdependensi</p>	<p>Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mengambil suatu kesempatan untuk tergabung dalam kerjasama ekonomi asia-pasifik tersebut, mengingat kerjasama ini memiliki sekitar 75% GDP dunia sehingga banyak manfaat yang akan berdampak ke Indonesia salah satunya adalah memanfaatkan negara-negara maju yang tergabung</p>

			dalam APEC sebagai proyek-proyek pelatihan dan peningkatan kapabilitas perekonomian nasional dan daya saing masyarakat. Selain itu dalam kepentingan politik Indonesia dapat leluasa untuk membangun kerjasama bilateral dengan negara-negara yang tergabung dalam APEC.
4.	<p>Kepentingan Indonesia dalam membahas perundingan <i>Regional Comprehensive Economic Partnership</i> (RCEP)</p> <p>Oleh : Dedi Parna</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Eksplanatif - Neoliberal <p>Kepentingan Nasional</p>	<p>Mengkaji tentang alasan Indonesia menggagas perundingan RCEP pada tahun 2011. Dimana Indonesia memiliki peranan penting dalam berbagai kegiatan kerjasama ekonomi regional. RCEP sendiri diharapkan dapat membantu pertumbuhan ekonomi dikawasan Asia melalui skema perjanjian ekonomi yang baru.</p>
5.	<p>ASEAN-China Free Trade Agreement: Tantangan dan Peluang bagi Indonesia</p> <p>Oleh : Latif Adam dan Siwage Dharma</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif - Neoliberal 	<p>Mengkaji tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Indonesia dengan adanya perjanjian perdagangan ASEAN-China (CAFTA) di mana Indonesia dihadapkan pada defisit perdagangan. Adapun output dari kerjasama tersebut diharapkan mampu memberikan keuntungan untuk kedua belah pihak.</p>
6.	<p>Upaya China dalam Mendorong Terwujudnya <i>Regional Comprehensive Economic Partnership</i> (RCEP) Sebagai Instrumen Perluasan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif - Diplomasi <p>Ekonomi</p>	<p>RCEP dipandang sebagai suatu peluang besar bagi China, pasalnya Pasar utama negara ini adalah Asia Tenggara oleh karena itu wajar jika China menjalin hubungan baik dengan mitra dagangnya melalui kerjasama</p>

	<p>Pasar Ekonomi</p> <p>Oleh: Ikhwan Fathony</p>		<p>tersebut, selain itu kemajuan ekonomi China menjadi faktor penentu dalam memasuki kawasan tersebut. Potensi besar yang dimiliki kerjasama megaregional ini menarik perhatian negara-negara anggota untuk segera merealisasikan kesepakatan tersebut.</p>
--	--	--	---

1.5 Landasan Konseptual

Menjawab rumusan masalah yang disusun diatas, penulis akan menggunakan teori diplomasi ekonomi guna menjelaskan tentang upaya China dalam pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) sebagai instrument perluasan pasar ekonomi.

1.5.1 Konsep Diplomasi Ekonomi

Diplomasi merupakan salah satu praktek dalam Hubungan internasional antar negara via perwakilan-perwakilan legal. Praktek diplomasi bisa meliputi keseluruhan proses realisasi politik luar negeri dan formasi kebijakan. Disebutkan bahwa diplomasi juga diartikan alat atau mekanisme kebijakan luar negeri yang dijadikan sebagai tujuan akhir, juga diistilahkan sebagai teknik-teknik operasional yang akan dijalankan oleh sebuah negara untuk memperjuangkan kepentingannya melalui regulasi hukum.¹¹

¹¹ Jack C Plano Dan Roy Olton dalam Muhammad, 2017, *Upaya Diplomasi Publik Thailand melalui Strategi Gastrodiplomasi dalam Mengubah Image Negatifnya di Dunia*, Universitas Andala, diakses dalam <http://scholar.unand.ac.id/28338/2/BAB%201%20Upload.pdf> (27/12/2019, 01:22 WIB)

Aktivitas diplomasi berhubungan erat dengan proses politik luar negeri suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain sebab diplomasi merupakan suatu tahap dalam melaksanakan politik luar negeri suatu negara. Dalam mempelajari diplomasi seharusnya memperhatikan relasi antar negara dan politik luar negerinya, sehingga relasi diplomasi dan politik luar negeri suatu negara memiliki interelasi prinsip yang saling memberi pengaruh satu sama lain

Dalam arti luas, diplomasi meliputi seluruh kegiatan politik luar negeri suatu negara dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa yang mencakup beberapa hal yakni :¹²

1. Menentukan dan mempergunakan semua daya atau kemampuan manusia untuk mencapai tujuan;
2. Menyesuaikan kepentingan bangsa lain dengan kepentingan nasional, sesuai dengan kemampuan dan tenaga yang ada;
3. Menentukan apakah tujuan nasional sejalan dengan kepentingan bangsa atau negara lain;
4. Mempergunakan sarana dan kesempatan dengan sebaik-baiknya.

Dasar dari diplomasi ialah komunikasi yakni pemikiran serta ide baru-pemikiran dan ide yang berasal dari berbagai negara. Tujuan suatu negara dalam mengadakan relasi diplomasi adalah untuk mendapatkan profit lebih dari negara lain, memelihara relasi dengan negara lain, dan memelihara keseimbangan antar negara. Dalam diplomasi tingkat tinggi, dilaksanakan pertahapan yang biasanya dilaksanakan oleh aktor negara yang diwakili oleh para kepala negara yang dilakukan secara langsung dalam forum pembicaraan dengan kegiatan berupa penukaran ide/gagasan. Tapi seiring dengan kompleksitas permasalahan yang

¹² A. Irawan J. H dan Giandi Kartasasmita. *Diplomasi Komersial Indonesia Ke Belanda Masa Kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014)*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, diakses dalam <https://media.neliti.com/media/publications/12723-ID-diplomasi-komersial-indonesia-ke-belanda-masa-kepemimpinan-presiden-susilo-bamba.pdf> (31/03/2017, 17:12 WIB)

dihadapi dalam perkembangannya secara umum relasi diplomatik ini dilakukan secara tak langsung yaitu jenjang pengiriman utusan berupa utusan maupun perwakilan-perwakilan yang dikirim oleh negara.

Diplomasi diciptakan sebagai alat utama dari kebijakan politik suatu negara, yang menjadi badan utama yang melaksanakan tingkah laku masyarakat internasional. Diplomasi biasanya dilakukan dalam format perundingan antar negara yang merupakan metode yang mudah untuk menyelesaikan kompetisi kepentingan yang berbeda-beda, sehingga bisa dikatakan bahwa diplomasi sebagai metode sederhana untuk menghasilkan penyelesaian perselisihan/konflik secara tentram.

Diplomasi berjalan via departemen-departemen atau kementerian-kementerian luar negeri, kedutaan-kedutaan besar, legasi-legasi, konsulat-konsulat dan misi-misi khusus di dunia. Diplomasi bisa meliputi berbagai jenis kepentingan mulai dari hal yang simpel dalam relasi antar dua negara sampai permasalahan-permasalahan vital seperti perang dan perdamaian. Jika diplomasi gagal karenanya akan timbul suatu krisis yang mengarah pada bahaya perang.

Konsep yang akan diaplikasikan penulis untuk menjawab rumusan persoalan yang dikemukakan adalah Teori Diplomasi Ekonomi. Sebagaimana definisi diplomasi itu sendiri yakni aktifitas politik untuk mengejar kepentingan dan mempertahankannya lewat negoisasi tanpa adanya paksaan, propaganda ataupun peraturan. Salah satu wujud diplomasi adalah diplomasi ekonomi, adapun diplomasi ekonomi itu sendiri termasuk dalam klasifikasi diplomasi modern.

Menurut R. Barston dalam bukunya, *Modern Diplomacy*, peran utama seorang diplomat yaitu mengurangi perselisihan dan menjaga keharmonisan relasi

antar-negara, sehingga tercipta perdamaian dunia. Dalam diplomasi modern menurut Barston, setidaknya ada enam tugas pokok seorang diplomat yang semestinya dilakukan, yaitu :

1. Mempresentasikan negara
2. memberikan informasi terkait negara dimana dia ditugaskan/listening post,
3. memberikan masukan kepada Pemerintah terkait kebijakan Luar Negeri,
4. Mereduksi potensi konflik yang muncul dari kerjasama internasional
5. menjalankan kebijakan luar negeri,
6. menyesuaikan diri dalam dinamika politik luar negeri yang dinamis.¹³

Selain itu, Barston juga menjelaskan Masih dalam buku *Modern Diplomacy*, Barston menjelaskan bahwa jalur ekonomi dan perdagangan sesungguhnya dapat digunakan sebagai instrumen untuk mempererat hubungan antar negara, selain penggunaan isu keamanan dan jalur politik tentunya.¹⁴ Dalam hal ini implementasi diplomasi ekonomi terdapat tiga golongan yaitu, perdagangan, investasi dan bantuan luar negeri.

Rashid mendefinisikan diplomasi ekonomi sebagai sebuah proses formulasi dan negosiasi kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan produksi, pertukaran barang, jasa, tenaga kerja dan investasi di negara lain. Odell menawarkan definisi yang lebih luas dengan memasukkan elemen lain yakni adanya kebijakan terkait pertukaran uang dan informasi termasuk bantuan luar negeri atau *official development assistance*.¹⁵ Melihat pengertian di atas, diplomasi ekonomi adalah elemen penting untuk negara dalam mengelola

¹³ Dessy Natalia, 2006, *Pelaksanaan Strategi Soft Power Diplomacy Dalam Hubungan Korea Selatan Dan China*, Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2006, Yogyakarta. Hal 19, diakses dalam <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/96113> (12/03/2018, 19:23 WIB)

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ P.M. Erza Killian, *Paradigma Dan Problematika Diplomasi Ekonomi Indonesia*. Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Brawijaya, Malang. Jurnal Global & Strategis, Th. 6, No. 2. Tahun 2012, diakses dalam <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jgsd095c88cd12full.pdf> (27/12/2019, 18:45 WIB)

hubungan ekonominya dengan dunia luar dikarenakan relasi ekonomi internasional tidak terjadi dalam ruang kosong yang mengandalkan kekuatan pasar seperti yang diasumsikan oleh para ekonom neo-klasik. Dalam pemahaman ini, diplomasi ekonomi kemudian menjadi alat penting bagi negara-negara untuk dapat bekerjasama ataupun berkonflik di sistem internasional. Menurut van Bergeijk & Moons, diplomasi ekonomi mengandung tiga elemen, yakni: (a) penggunaan pengaruh dan hubungan politik untuk mempromosikan dan/atau mempengaruhi perdagangan dan investasi, (b) pemanfaatan aset-aset ekonomi untuk memperkuat hubungan yang saling menguntungkan, (c) upaya untuk mengkonsolidasikan iklim politik dan lingkungan internasional untuk mencapai tujuan-tujuan ini.¹⁶

Menjawab rumusan masalah, penulis dalam menggambarkan upaya China dalam mendorong pembentukan RCEP menggunakan teori diplomasi ekonomi yang dikemukakan oleh Pavol Baranay, menurut Baranay diplomasi ekonomi diasumsikan sebagai kegiatan resmi negara yang difokuskan dalam peningkatan ekspor, peningkatan daya tarik untuk investasi asing dan partisipasi kerja dalam organisasi ekonomi internasional, fokus dan partisipasi tersebut merupakan alat suatu negara dalam memangku kepentingan nasionalnya di level internasional.¹⁷ Di era globalisasi ini diplomasi ekonomi memiliki kecenderungan tempat yang istimewa dalam bidang politik dan ekonomi, dalam keadaan yang sangat kompetitif negara-negara dituntut untuk mengamankan kondisi perekonomiannya, disitulah peran dari diplomasi ekonomi sangat diperlukan. Oleh karenanya prioritas dari diplomasi ekonomi merupakan hasil kerjasama dari negara-negara

¹⁶ *Ibid*, hal 173

¹⁷ Pavol Baranay, 2009, *Modern Economic Diplomacy*, diakses dalam [Http://www.Dec.Lv/Mi/Baranay_Pavol_Engl.Pdf](http://www.Dec.Lv/Mi/Baranay_Pavol_Engl.Pdf) (15/12/2019, 21:13 WIB)

terlepas adanya perbedaan kepentingan masing-masing, kerjasama tersebut secara efektif menjadi alat pembangun hubungan sosial, ekonomi dan politik yang lebih kuat di dunia.¹⁸

Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) merupakan salah satu bentuk kerjasama integrasi ekonomi di kawasan Asia-pasifik, sebagaimana integrasi itu terbentuk selalu ditujukan untuk kepentingan ekonomi setiap negara anggotanya, China sebagai salah satu negara yang ikut serta dalam kerjasama tersebut mengambil peran penting dalam pembentukannya, di mana potensi yang dimiliki oleh kerjasama RCEP selaras dengan kepentingan ekonominya, China berupaya agar kerjasama ini segera direalisasikan.

Kebijakan luar negeri China telah menentukan arah diplomasi ekonominya, kerjasama internasional menjadi poin penting dalam pencapaian kebijakan tersebut dimana prinsip-prinsip kerjasama RCEP dapat membantu perekonomian china yang saat ini dalam kondisi perang dagang dengan Amerika, selain itu pasar yang diberikan anggota RCEP yang mencakup keseluruhan negara anggota ASEAN menjadi poin penting bagi china sebagai *marketplace* utama perdagangannya. Oleh karena itu China selalu berupaya untuk segera merealisasikan kerjasama tersebut.

¹⁸ *Ibid*, Hal 9



Bagan. 1.2. Model Pemikiran Penelitian

1.6 Metodologi Penelitian

Menurut Mochtar Mas'ood metodologi adalah prosedur yang dipakai dalam mendiskripsikan dan meramalkan fenomena.¹⁹ Metodologi penelitian berperan penting dalam suatu penelitian, hal ini dikarenakan metodologi penelitian dapat mempermudah untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang sedang dikaji sehingga penulis dapat menghasilkan penelitian yang benar dan akurat serta memberikan gambaran kesimpulan kajian masalah tersebut.

1.6.1 Jenis Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Upaya China dalam Pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) maka peneliti menggunakan metode Deskriptif. Menurut Ulber Silalahi, jenis penelitian deskriptif ialah generalisasi melalui pengumpulan data yang bertujuan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status akhir, baik

¹⁹ Asrudin, Mirza Jaka Suryana, Musa Maliki, 2004, *Metodologi Ilmu Hubungan Internasional, Pendekatan Paradigmatik Dan Pendekatan Alternatif*, Malang, Intrans Publishing, Hal.16

karakteristik maupun frekuensi dari subjek yang dipelajari.²⁰ Peneliti berusaha menjelaskan upaya China dalam mendorong pembentukan kerjasama RCEP dengan menggunakan konsep integrasi ekonomi serta menggunakan generalisasi data yang mendukung argument peneliti dalam menjelaskan permasalahan yang diangkat.

1.6.2 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti membagi ruang lingkup penelitian dalam batas materi dan batas waktu penelitian, adapun tujuannya ialah untuk tidak keluar dari ruang lingkup penelitian yang sudah ditetapkan dan tidak melampaui jangka waktu yang sudah ditentukan.

a. Batasan Materi

Materi yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu fokus pada Upaya China dalam pembentukan *Regional Comprehensive partnership* (RCEP).

b. Batasan Waktu

Batasan waktu penelitian ini dimulai pada saat pertama kali diusulkannya tentang kerjasama megaregional RCEP yaitu pada tahun 2012 sampai tahun 2019, karena China dan Negara-negara asia pasifik mengupayakan *Regional Comprehensive Economic Partnership* untuk terselenggara.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data skunder sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti melalui kegiatan studi kepustakaan, data skunder diperoleh dari literatur yang bersumber dari buku, jurnal, koran, majalah, maupun internet yang berhubungan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul,

²⁰ Dr. Ulber Silalahi, 2010, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, Pt Refika Aditama, Hal.62

penulis akan mereduksi data dan hanya data yang relevan dengan topik penelitian saja yang akan digunakan sebagai referensi.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif, data-data yang dianalisis merupakan upaya-upaya China dalam mendorong pembentukan RCEP, fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber analisis akan dijadikan fokus kajian yang diangkat peneliti, sebagaimana Miles dan Huberman dalam analisis kualitatif mengatakan bahwa aktivitas tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.²¹ Adapun tahapan analisis data yang dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, namun yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion/ Verification*

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Cv. Alfabeta, Hal.246-253

1.7 Argumen Pokok

Argumen pokok merupakan penjelasan awal tentang fenomena atau kejadian yang akan dikaji oleh penulis, selain itu argumen pokok adalah kesimpulan awal terhadap masalah yang diangkat dan bersifat praduga karena masih harus diuji kebenarannya. Dalam hal ini, argumen pokok penting untuk disertakan karena mempunyai fungsi sebagai pertimbangan sebelum melakukan analisis sebelum melakukan penelitian secara lebih lanjut.

Berdasarkan kajian teoritik dan empiris, melalui konsep diplomasi ekonomi, upaya-upaya China dalam mendorong pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) dibangun melalui tiga faktor yakni perdagangan, investasi dan partisipasi kerjasama ekonomi. sehingga dalam kajian upaya China tersebut dapat disimpulkan beberapa motif dan kepentingan nasionalnya dalam kerjasama ini yaitu sebagai bentuk perluasan pasar ekonomi, serta mempertahankan integrasi yang telah terjalin dengan kawasan Asia-Pasifik dan mengamankan komoditas China.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.3 *Posisi Tabel Sistematika Penulisan*

BAB I Pendahuluan	1.1. Latar Belakang 1.2. Rumusan Masalah 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1. Tujuan Penelitian 1.3.2. Manfaat Penelitian 1.4. Penelitian Terdahulu 1.5. Landasan Konseptual
------------------------------------	---

	<p>1.5.1 Diplomasi Ekonomi</p> <p>1.6. Metodologi Penelitian</p> <p>1.6.1. Jenis Penelitian</p> <p>1.6.2. Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.6.3. Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.6.4. Teknik Analisis Data</p> <p>1.7 Argumen Pokok</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>
BAB II	<p><i>Latar Belakang Kerjasama RCEP</i></p> <p>2.1 Sejarah RCEP</p> <p>2.2 Peran ASEAN dalam RCEP</p> <p>2.2.1 Tantangan ASEAN dalam RCEP</p> <p>2.3 Hubungan China dengan ASEAN</p> <p>2.2.2 Upaya Aliansi China dengan Negara-negara ASEAN</p> <p>2.4 Keterlibatan China dalam RCEP</p> <p>2.5 Permasalahan dalam Negosiasi RCEP</p>
BAB III	<p>Upaya Diplomasi Ekonomi China dalam Pembentukan RCEP</p> <p>3.1 Diplomasi Ekonomi China dalam Pembentukan RCEP</p> <p>3.1.1 Peningkatan Perdagangan Melalui Proyek BRI</p> <p>3.1.3 Peningkatan Investasi Asing Melalui AIIB</p> <p>3.1.3 Partisipasi Kerjasama Ekonomi Internasional China Melalui Pembentukan FTA</p> <p>3.2 Upaya Tindak Lanjut China untuk Realisasi RCEP</p>

BAB IV	<i>Penutup</i> 4.1 Kesimpulan 4..2 Saran
---------------	--

